

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalani dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang di inginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa mampu belajar berbagai macam hal.

Sejak awal, para siswa harus dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai kedisiplinan. Sekolah harus bisa meyakinkan para siswa bahwa perilaku baik dan prestasi cemerlang hanya bisa diraih dengan kedisiplinan yang tinggi dari para siswa. Tanpa kedisiplinan fungsi sekolah tidak akan optimal dan potensi siswa tidak akan berkembang, bahkan akan banyak siswa yang terlibat masalah. Hanya sedikit sekolah yang berhasil menjalankan kedisiplinan. Faktanya bisa di lihat dari potret lingkungan sekolah yang tidak bersih, siswa yang gemar merokok, dan siswa tawuran. Semua itu cermin perilaku tidak disiplin dan tidak berbudaya. Jika demikian yang terjadi, sekolah sulit menjadi tempat munculnya generasi-generasi yang berperilaku baik dan berprestasi.

Oleh karena itu sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada para siswa. Hal itu dikarenakan disiplin memiliki tujuan, Ellen (2005:235) mengatakan bahwa “tujuan disiplin ialah mendidik

seorang anak untuk memerintah diri. Ia harus diajar bersandar kepada diri sendiri dan mengendalikan diri. Proses pembentukan disiplin akan dapat terbentuk dengan baik apabila didukung kemampuan memahami dalam menerapkan kekuatan dengan emosi sebagai sumber energi yang merupakan pusat bertindak bagi seseorang.

Goleman (dalam Suseno, 2009:3) mendapatkan kenyataan bahwa terdapat kecenderungan yang sama di seluruh dunia bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih berangasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif. Pada dekade terakhir didapatkan perkembangan pandangan baru yang juga menunjang tentang pandangan yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan memengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor kemantapan emosional yang oleh ahlinya, Daniel Goleman, diistilahkan dengan *Emotional Intelligence* atau Kecerdasan Emosional.

Sudah sejak lama masa remaja dinyatakan sebagai masa badai emosional, Hall (Santrock 2007:201). Dalam bentuknya ekstrem, pandangan ini terlalu bersikap *stereotype* karena remaja tidak selalu dalam kondisi “badai dan stress”. Meskipun demikian tidak dapat disangkal bahwa masa remaja awal merupakan suatu masa di mana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering, Rosenblum dkk (Santrock 2007:201).

Dari pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mempunyai sikap disiplin yang kuat. Begitu pula sebaliknya orang yang berjiwa disiplin pasti dapat mengatur emosinya dan kehidupannya dengan lebih baik. Jadi sangatlah berhubungan tingkat kecerdasan emosional seseorang dengan disiplin. Berdasarkan observasi awal peneliti dan didukung dengan wawancara bersama pihak sekolah yaitu guru Bimbingan dan Konseling, masih terdapat tiap harinya siswa sering melakukan perkelahian, kurang tertib pada cara berpakaian, sering bolos pada saat jam mata pelajaran berlangsung, bahkan sering mengeluarkan kata-kata kasar kepada temannya. Berbeda dengan siswa yang memiliki jiwa disiplin ia bahkan dapat mengendalikan diri ketika salah seorang temannya mengajaknya untuk bolos, bahkan tidak pernah sama sekali berkata kasar.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Disiplin Siswa Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo “.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Terdapat siswa yang sering berkelahi di sekolah setiap hari.
- b. Terdapat siswa yang sering bolos pada jam mata pelajaran berlangsung.
- c. Terdapat siswa yang berpakaian kurang rapi.

d. Terdapat siswa yang sering mengeluarkan kata-kata kasar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan disiplin siswa pada kelas VII SMP Negeri 1 Telaga?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan disiplin pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Telaga.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Bermanfaat untuk memperkaya kajian tentang kecerdasan emosional dan disiplin siswa.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah guna menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional.
- c. Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah terkait dengan kecerdasan emosional.